

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, berbicara mengenai liturgi seringkali tidak terlepas dari susunan tata ibadah pada perayaan-perayaan tertentu. Orang-orang banyak seringkali jatuh pada pemahaman bahwa liturgi merupakan struktur tata ibadah yang disusun sedemikian rupa yang dilandaskan pada perenungan akan Firman Allah (khotbah). Sementara itu, pemahaman terhadap ibadah juga jauh berbeda, sehingga membuat keduanya dianggap terpisah.

Ibadah adalah praktik masif yang menjadi kewajiban setiap umat Kristiani. Menurut KBBI, ibadah adalah tindakan yang mengekspresikan kesetiaan kepada Allah, yang berlandaskan ketaatan dalam melaksanakan perintah-Nya serta menghindari larangannya.¹ Ibadah pada umumnya ditandai oleh susunan ritus, simbol, kata-kata, dan tindakan-tindakan tertentu yang membentuk sebuah tata ibadah atau biasa disebut liturgi. Namun pada umumnya liturgi masih dimengerti sebagai hal-hal praktis mengenai ibadah, lembaran tata ibadah.² Liturgi berasal dari kata Yunani *leitourgia*, yang berarti pelayanan atau pekerjaan yang dilakukan bagi kepentingan bersama. Pada awalnya, istilah ini digunakan dalam kehidupan masyarakat Yunani untuk

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, 2008). Hlm.536

² KLM Gereja Toraja, *Draf Buku Liturgi Gereja Toraja Laporan Hasil Seminar Dan Lokakarya Liturgi Gereja Toraja* (Gereja Toraja, 2014). 2

menunjuk pada pelayanan kepada negara atau masyarakat. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, khususnya dalam Septuaginta dan Perjanjian Baru, istilah liturgi mulai dipahami sebagai pelayanan kepada Allah dalam ibadah umat percaya. Karena itu, liturgi tidak lagi hanya berarti pekerjaan biasa, tetapi menunjuk pada tindakan umat Allah dalam menyembah dan melayani Tuhan.

Dalam kehidupan gereja, liturgi pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan ibadah. Liturgi bukan hanya susunan tata ibadah atau urutan acara dalam kebaktian, melainkan seluruh tindakan umat dalam perjumpaan dengan Allah sehingga ibadah dan liturgi tidak dapat dipisahkan, sebab liturgi adalah pelaksanaan ibadah itu sendiri.³ Akta-akta seperti nyanyian, doa pembacaan Alkitab, khotbah merupakan bagian dari unsur liturgi yang memiliki nilai pengajaran dan pemberitaan Firman. Hal tersebut menyadarkan seluruh umat bahwa ibadah Kristen bertujuan untuk mempersembahkan seluruh kehidupan sehari-hari kepada Tuhan. Kegiatan berliturgi sesungguhnya tidak memisahkan tindakan dan perayaan, yakni praktik dan teori. Hal tersebut berangkat dari pemahaman liturgi sebagai kreasi teologis yang mencakup hal teori dan praktik, Keduanya berjalan bersamaan yang menunjukkan bahwa Gereja sebagai tubuh Kristus dinyatakan melalui kehidupan umat yang telah diperbarui.⁴

³ Ibid.2

⁴ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, ed. by Willem H. Wakim, 4th edn (Jakarta, 2015).7-8.1

Hal ini sejalan dengan pemikiran Alexander Schmemmann, seorang teolog Ortodoks Timur abad ke-20, yang menegaskan bahwa liturgi adalah pusat dari seluruh kehidupan Kristen. Dalam karya klasiknya *"For the Life of the World"* yang berarti "Demi Kehidupan Dunia" Schmemmann menulis bahwa liturgi adalah kehidupan dunia sebagaimana seharusnya dunia yang dipersembahkan kepada Allah dengan ucapan syukur.⁵ Pemahaman ini memperlihatkan bahwa liturgi memiliki dimensi kehidupan yang luas, karena melalui liturgi manusia mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah di dunia. Schmemmann menolak pemisahan antara sakral dan profan karena seluruh kehidupan diciptakan untuk dipersembahkan kepada Allah. Dalam hal ini, liturgi dipahami tidak sekadar sebagai selebrasi iman, tetapi juga sebagai panggilan untuk bertindak sebagai saksi kasih Allah di dunia. Pemikiran ini berkaitan dengan situasi gereja masa kini yang kerap memisahkan spiritualitas liturgi dan aksi sosial, sehingga liturgi perlu dipahami dalam hubungannya dengan misi dan kehidupan sehari-hari.

Beberapa peneliti sebelumnya juga menemukan pemahaman mengenai Liturgi. Abigael Karurung, dalam kajian teologis dogmatisnya mengenai liturgi, menekankan bahwa liturgi bukan sekadar susunan tata ibadah seremonial di gereja, melainkan sebuah perayaan karya keselamatan Yesus Kristus yang harus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari umat. Ia menegaskan pentingnya

⁵ Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy* (Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1973), 14.

mewujudkan persekutuan dengan Kristus melalui tindakan nyata di luar ibadah formal.⁶ Sementara Ratu Asti dengan judul penelitian *Hidupmu Adalah Liturgi: Kajian Perspektif Teologi Liturgi tentang Kehidupan warga Jemaat Katengkong*, memahami liturgi yang tidak hanya sebatas tata Ibadah formal, tapi juga menjadi kehidupan nyata yang mencerminkan persekutuan umat dengan Allah dan sesama dalam kesucian.⁷ Dilain sisi, Hizkia Anugrah Gunawan melalui tulisannya mengenai *Liturgi Yang Sempurna: Berpartisipasi Di Dalam Kehidupan* menekankan liturgi mencapai kesempurnaannya bukan sekadar sebagai rutinitas ibadah minggu, melainkan ketika jemaat berpartisipasi menghidupi karakter dan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dengan demikian, studi ini berangkat dari kesadaran bahwa liturgi adalah perayaan hidup yang menghidupkan iman dan mendorong aksi nyata dalam kasih. Artinya Ibadah Selebrasi dan Aksi tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat percaya dan hal ini yang merupakan pemahaman sebuah liturgi.

Penelitian ini menjadi penting karena dalam praktik kehidupan bergereja di Jemaat Bukit Nebo Tibongso', liturgi masih dipahami hanya sebagai ritualistik. Banyak anggota jemaat menilai liturgi hanya sebagai susunan tata ibadah yang

⁶ Abigael Karurung, *Kajian Teologis Dogmatis Terhadap Pemaknaan Liturgi Dan Relevansinya Bagi Gereja Toraja Jemaat Patongko Klasik Sa'dan*, (Repository Institut Agama Kristen Negeri(IAKN) Toraja 2024)) 1

⁷ Ratu Asti, 'HIDUPMU ADALAH LITURGI : Kajian Perspektif Teologi Liturgi Tentang Kehidupan Warga Jemaat Katengkong', *Skripsi*, 2025, pp. 11-12
<[https://repo.ukitoraja.ac.id/id/eprint/1372/6/Bab 5.pdf](https://repo.ukitoraja.ac.id/id/eprint/1372/6/Bab%205.pdf)>.

⁸ Hizkia Anugrah Gunawan, 'LITURGI YANG SEMPURNA : BERPARTISIPASI DI DALAM KEHIDUPAN Tinjauan Kritis Atas Praktik Berliturgi Di', *THEOLOGIA IN LOCO*, Vol. 1, No (2018), pp. 41-56.

selesai dalam Ibadah selebrasi bukan sebagai perayaan iman yang menghidupkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Alexander Schmemmann mengingatkan bahwa liturgi bukan hanya acara gereja, tetapi pusat kehidupan dunia yang diubah oleh kehadiran Allah. Ia menulis, *The Church was not established to escape from the world, but to transform it*⁹. Dengan kata lain, ibadah sejati tidak mengasingkan umat dari dunia, tetapi mengutus mereka kembali untuk melayani dunia dalam kasih. Oleh karena itu kajian ini penting sebagai upaya menegaskan kembali dimensi misioner dan etis dari liturgi dalam konteks gereja yang sesungguhnya tidak bisa terbatas hanya pada ibadah yang bersifat seremonial. Selain itu, teologi Schmemmann memiliki nilai pembaruan dalam memandang relasi antara liturgi dan kehidupan sosial. Di tengah dunia yang semakin sekuler, pemahaman ibadah sebagai “liturgi dunia” menjadi relevan bagi gereja yang berjuang menghadirkan kesaksian iman dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern.¹⁰

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan gereja dan pengembangan teologi mengenai liturgi juga memperluas pemahaman bagi Jemaat Bukit Nebo Tibongso’ tentang liturgi sebagai perayaan hidup dan sumber misi Kristen. Melalui perspektif Schmemmann, umat Kristen dapat memahami bahwa setiap tindakan kasih, kerja, dan pelayanan adalah bagian dari liturgi yang

⁹Alexander Schmemmann, *For the Life of the World: Sacraments and Orthodoxy* (Crestwood, NY: St Vladimir’s Seminary Press, 1973), 24.

¹⁰Alexander Schmemmann, *Introduction to Liturgical Theology* (Crestwood, NY: St Vladimir’s Seminary Press, 1986), 28. Schmemmann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom* (Crestwood: St. Vladimir’s Seminary Press, 1987).

hidup.¹¹ Juga membantu gereja-gereja, khususnya jemaat lokal untuk menghayati lebih dalam ibadah yang tidak hanya berhenti di altar, tetapi meluas menjadi pelayanan sosial, solidaritas, dan aksi kasih di tengah masyarakat. Penelitian ini memperkaya kajian teologi liturgi dengan memperkenalkan pemikiran Alexander Schmemmann dalam dialog dengan konteks lokal. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi liturgi dan spiritualitas yang berakar pada konteks Indonesia.¹²

Meskipun teologi Alexander Schmemmann telah banyak dikaji di dunia internasional, Kajian-kajian yang sudah ada umumnya berfokus pada aspek liturgi sebagai ritus sakramental, bukan sebagai perayaan hidup yang menghasilkan aksi sosial.¹³ Beberapa kajian teologi liturgi di Indonesia, Eka Darmaputera tentang *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, memang menyinggung keterkaitan antara ibadah dan kehidupan, Namun, pembahasan tersebut belum secara komprehensif mengintegrasikan konsep selebrasi dan aksi sebagaimana dirumuskan oleh Alexander Schmemmann.¹⁴

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mengkaji bagaimana teologi liturgi Schmemann khususnya gagasannya tentang Ekaristi dan “liturgi kehidupan” dapat diterapkan dalam konteks gereja. Dengan demikian,

¹¹Alexander Schmemmann, *The Eucharist: Sacrament of the Kingdom* (Crestwood, NY: St Vladimir's Seminary Press, 1987), 41–42.

¹² Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 112–113.

¹³ Yonky Karman, “Liturgi dan Kehidupan Sosial Gereja,” *Gema Teologi* Vol. 39, No. 2 (2015): 120–135.

¹⁴ Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, 142.

penelitian ini menempati posisi unik dalam mempertemukan pemikiran teolog internasional dengan realitas iman yang lebih eksklusif.¹⁵

B. Fokus Masalah

Agar tulisan ini lebih terarah maka fokus masalah dalam penelitian ini pemahaman jemaar terhadap liturgi yang masih terbatas pada tata ibadah yang tertulis dalam lembar kertas. Liturgi dipahami hanya sebagai rangkaian kegiatan formal yang dilaksanakan selama kebaktian berlangsung. liturgi belum dipahami sebagai bagian penting dari kehidupan iman dan perjumpaan jemaat dengan Allah.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis liturgi berdasarkan pemikiran Alexander Schmemmann ?
2. Bagaimana relevansi konsep liturgi melalui pemikiran Alexander Schmemmann bagi kehidupan gereja di Jemaat Bukit Nebo Tibongso'?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah yang telah diuraikan, dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

¹⁵ Schmemmann, *For the Life of the World*, 99–100

1. Untuk membangun pemahaman pembaca, khususnya jemaat, tentang liturgi menurut Alexander Schmemmann, guna memperdalam pemahaman jemaat terhadap liturgi sebagai perayaan iman.
2. Untuk membangun pemahaman pembaca, khususnya jemaat, tentang relevansi pemikiran liturgi Alexander Schmemmann bagi kehidupan gereja di Jemaat Bukit Nebo Tibongso, guna mendorong jemaat menghidupi liturgi bukan sekadar sebagai rutinitas ibadah, melainkan sebagai perayaan iman yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam bidang teologi liturgi, dengan memperdalam pemahaman terhadap pemikiran Alexander Schmemmann mengenai liturgi sebagai perayaan umat Allah. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik tentang liturgi dengan menegaskan bahwa liturgi bukan sekadar susunan tata ibadah yang bersifat formal dan ritualistik, melainkan peristiwa iman yang hidup, yang menghadirkan karya keselamatan Allah di tengah persekutuan jemaat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat memahami liturgi sebagai perayaan umat yang melibatkan seluruh kehidupan, bukan hanya sebagai

kewajiban menghadiri ibadah mingguan. Bagi para pelayan gereja (pendeta, penatua, dan pelayan liturgi), hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam merancang dan memimpin ibadah agar lebih partisipatif, hidup, dan bermakna bagi jemaat. Dan juga dapat mendorong pembinaan jemaat yang lebih mendalam mengenai arti ibadah.

F. Sistematika Penulisan

Susunan penulisan karya ini meliputi:

- | | |
|---------|---|
| Bab I | Memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. |
| Bab II | Menyajikan landasan teori yang relevan dengan penelitian ini. |
| Bab III | Menguraikan metodologi penelitian. |
| Bab IV | Berisi temuan penelitian dan analisis yang mencakup deskripsi hasil penelitian, analisis data, serta hasil penelitian tentang pemahaman liturgi dan relevansinya bagi kehidupan jemaat Bukit Nebo Tibongso. |
| Bab V | Berisi kesimpulan dan saran, yang terdiri dari kesimpulan akhir penelitian serta saran-saran yang diajukan oleh penulis. |